

# GALANG KANGIN

## KESADARAN MAKRO EKOLOGI



“Transformasi Air dalam  
Karya Visual Atraktif”

20 - 26 September 2014



BENTARA BUDAYA  
BALI



KOMPAS GRAMEDIA



GALANG KANGIN



## DUNIA “SOLIDER” GALANG KANGIN

Seni, pada era kini, tak semata perkara keindahan, di mana kreator melulu mengeksplorasi capaian estetik belaka. Melalui seni mutakhir, dengan beragam ekspresi dan bentuknya, terbuka kemungkinan seseorang untuk meraih bukan saja jati dirinya, melainkan juga panggilan kepedulian sosialnya. Seniman-seniman yang paling individual sekalipun, oleh percepatan perubahan yang terjadi di segala lini kehidupan, kini tak bisa sepenuhnya bersikap soliter; menyendiri dengan laboratorium penciptaannya. Masyarakat, dalam apresiasi seninya, menghendaki pula karya-karya yang bersifat solider atau dilimpahi semangat berempati dan bersimpati pada persoalan-persoalan sosial kultural baik lokal maupun global.

Komunitas Galang Kangin, melalui pameran-nya yang bertajuk “Kesadaran Makro - ekologi: Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif”, menghadirkan sejumlah karya, sebagian besar instalasi, terpicu kesadaran untuk berbagi peduli, terutama terkait unsur hakiki kehidupan di bumi ini, yakni Air. Mereka, baik pribadi maupun kolaborasi, berupaya melakukan eksplorasi seluas dan sedalam mungkin menyangkut air sebagai sumber kehidupan, baik sebagai unsur yang harfiah maupun nilai-nilai simbolis yang merangkum warisan filosofi Bali tentang keharmonisan manusia dengan alam dan juga Tuhan (Tri Hita Karana).

Setiap proses penciptaan pada pameran ini, sebagaimana diuraikan kuratornya I Wayan Setem,

senantiasa dirancang melalui tahapan dan pertimbangan yang mengacu pada apa yang disebut sekala dan niskala. Pertimbangan sekala terefleksikan pada tema utama, bentuk kegiatan, serta pilihan wujud artistik, diikuti hal-hal teknis lainnya. Sedangkan yang niskala adalah nilai-nilai filosofi yang mengacu pada kearifan lokal, akar tradisi dan juga nilai-nilai luhur lainnya. Secara keseluruhan, yang sekala dan niskala ini berpadu dalam ekspresi yang sarat pesan kepedulian atau penyadaran –sebuah upaya refleksi kritis menyikapi persoalan-persoalan lingkungan, utamanya Air.

Seni-seni instalasi atau seni ruang publik lainnya, memang pilihan yang terbilang tepat, terlebih mengingat sifat pameran kali ini yang lebih mengemuka sebagai seni penyadaran atau gerakan kepedulian. Karya-karya tiga dimensi memungkinkan sang kreator untuk menyikapi “ruang” yang tersedia secara lebih eksploratif, di mana batas antara pemirsa dan pencipta dapat lebur dalam satu kesatuan apresiasi –memungkinkan lahir dan hadirnya rasa kebersamaan atau kesadaran akan “Kita”.

Bentara Budaya Bali bergembira dapat bekerjasama dengan Galang Kangin, merayakan 18 tahun keberadaan komunitas ini, melalui pameran sejumlah karya-karya terpilih yang atraktif, namun tetap imajinatif –berupaya mengingatkan siapa saja bahwa kita sesungguhnya bersaudara.

warih wisatsana

Bentara Budaya Bali



## Galang Kangin dan Kesadaran Makro-Ekologi: “Transformasi Air dalam Karya Visual Atraktif”

Kulit bumi harus dijaga dari kerusakan, karena air itu amat tergantung pada keutuhan kulit bumi. Kalau kulit bumi ini rusak tidak terpeliharaseperti tidak ada pohon-pohonan, maka air tidak akan terpelihara dikulit bumi yang disebut tanah. Pohon-pohon penyerap air di Bali disebut “Tanem Tuwuh” artinya pohon-pohon yang tergolong pohon di daerah hutan lindung. Antara tanah, air dan pohon benar-benar saling tergantung. Ketiga hal itu wajib dilindungi keterpaduannya. Hanya keterpaduan unsur alam itulah yang akan muncul sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di bumi ini (Wiana, 2009: 2).

Kutipan di atas untuk menegaskan kembali bahwa hendaknya masyarakat memperhatikan dengan seksama aturan yang telah diteapkan dalam lontar Bhuana Kertih, yang meresapi metalitas yang dibangun dan dikukuhkan melalui kesadaran kosmik, bahwa manusia dan alam semesta (buana alit – buana agung) harus seimbang. Secara logika pertalian itu telah digambarkan oleh Capra (1997) bahwa konsep kuno tentang bumi sebagai ibu yang menyusui yang membatasi manusia semena-mena dengan alam. Hal itu sama dengan kesadaran kolektif masyarakat Bali.

Air adalah sumber dari kehidupan sangat signifikan mempengaruhi kelangsungan eksistensi manusia dan bumi ini. Keberadaannya sangat penting, oleh karena itu manusia sejak zaman dahulu mengibaratkan air sebagai mahluk yang suci (mitologi Dewa Air Posidon - Yunani, Neptunus - Romawi, Dewa Enki - Mesopotamia, Atho - Finlandia, Liong Wang - China, Dewa Baruna - Hindu), mereka telah mengerti bahwa air memiliki kekuatan yang sangat dahsyat, air bisa sebagai anugrah bahkan kemurkaan sehingga “air dipuja pada singgasana terhormat untuk menjaga agar masyarakat tidak sewenang-wenang meperlakukan air.

Kasus di beberapa tempat di Bali terutama masalah air dan hutan, teks ideal yang termuat dalam teks agama dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan teks sosial. Kuatnya anutan *agama pasar* dapat mengabaikan agama resmi (Hindu) sehingga memunculkan perilaku menyimpang. Pembalakan, sungai jadi tong sampah, pencemaran dan lain-lain adalah perilaku yang sudah membiasa. Luas hutan lindung dan hutan mangrove sudah semakin habis. Mengapa manusia berbuat seperti itu?, Jawabannya harus dilacak melalui pendekatan prosedural kontekstual yang cukup panjang, siapa yang merusak, mengapa ia merusak, dan seterusnya. Dampak dari kerusakan lingkungan maka terjadilah bencana banjir di musim hujan dan jika kemarau sumber-sumber air banyak yang hilang.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada

konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Renungan masalah air seperti paparan di atas menarik dicermati kembali terutama di dalam dimensinya yang suci atau keramat dengan agama pasar sehingga meminimalisasikan tabrakan ideologi. Selanjutnya akan terbuka ruang untuk hibriditas dan dimensi transnasional yang lebih dinamis. Pada konteks itulah, Galang Kangin menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni sebagai upaya refleksi kritis membaca lingkungan khususnya persoalan air.

Karya-karya yang tersaji tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni atau solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkebudayaan. Jika karya-karya Galang Kangin memuat panggilan ekologis di dalamnya, karena kesadarannya tentang bagaimana upaya yang benar “bersekutu” dengan lingkungan, manusia dan hal-hal transendent.

Pesan dari karya-karya Galang Kangin kali ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk “dibaca” dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Perilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Esensi dari karya-karya yang ditampilkan ini adalah, Bali tidak hanya cukup dijaga dengan *Om Shanti, Shanti, Shanti*, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan *trihita karana* dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Semua harus menjaga Bali, tidak saja orang Bali, tetapi juga para pendatang.

Ketahanan dan pertahanan semesta sesungguhnya ada di tangan manusia, apakah mengambil posisi seperti pandangan dunia Barat (ketika revolusi ilmiah mulai menggantikan pandangan organik tentang alam dengan metafor dunia sebagai sebuah mesin) atau pilihan kearifan lokal dalam memproteksi kesemena-menaan manusia terhadap alam. Ternyata proteksi, pemertahanan melalui ranah tradisi mampu mengerem ruang gerak manusia untuk mengeksploitasi sumber-sumber kehidupan vital manusia, seperti air, bumi, hutan, sungai, dan yang lainnya. Dengan ritual maka semesta dihormati dan dijaga. Namun ritual bukanlah ranah “ilmiah” atau logika akal, yang terkadang memberi label sebagai primitif. Ritualisasi dapat dilogikakann dalam pemahaman bahwa dibalik ritual itu dapat dipetik makna bahwa manusia memiliki orientasi dan kesadaran kolektif untuk keselamatan hidupnya dimasa mendatang dan untuk diwariskan bagi anak cucunya. Kesadaran teo-ekologis adalah penyelamatan dan penyeimbangan kosmis tanpa kekerasan terhadap semesta ini.





Bali memikul beban besar yang dibangun sejarah di atas pundaknya sebagai pulau dengan pemandangan yang memikat, sebagai masyarakat dengan kehidupan religius yang kuat, sebagai kebudayaan dengan tradisi estetis yang tinggi dan semua itulah yang membuat menjadi dikenal dan dipandang oleh dunia. Namun dalam era globalisasi, masyarakat mengalami benturan kebudayaan. "Tabrakan" waktu kapitalisme dengan waktu khas agraris Bali terjadi sangat dashyat serta selalu terjadi dualisme antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan menerima modernisasi sebagai tuntutan zaman. Seperti di permulaan tahun-tahun 1990-an masyarakat Bali merasakan tidak begitu kuasa berhadapan dengan investasi global, ruang dan waktu tidak lagi menjadi bagian utuh penduduk Bali. Pada waktu itu aktivitas pembangunan yang tidak terkontrol dan pesatnya perkembangan sektor pariwisata telah menyebabkan kerusakan lingkungan, penduduk luar pulau Bali datang membludak, sikap hedonis-materialistik berhadapan dengan nilai tradisi religius, dan ruang (mandala) sering dieksploitasi. Dengan demikian akan mengundang berbagai persoalan di segala bidang yang bisa merusak tatanan sakral-profan, *hulu-teben*, serta perubahan ruang dan waktu.

Industri pariwisata memang membawa dampak keuntungan materialis sangat besar bagi sebagian kalangan masyarakat Bali. Namun juga berimplikasi negatif yang menjadi konsekuensi dari pergaulan dengan masyarakat luar yakni berdampak pada perubahan-perubahan nilai luhur budaya lokal yang sudah mapan, lalu digantikan dengan budaya dan nilai-nilai luar yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Bali tradisional. Seperti diberitakan *Kompas* (31 Maret 2009), bahwa perkembangan industri pariwisata cenderung mengabaikan budaya dan merusak ekologi. Seperti ancaman keberadaan *subak* beserta ritualnya yang sangat terganggu. Gangguan itu berupa penggerusan lahan yang beralih fungsi menjadi hotel, *homestay*, lapangan golf dan akomodasi industri wisata lainnya.

Di sisi lain banyaknya pengembang perumahan, maka manusia tidak hanya mengambil lahan untuk lokasi perumahan saja, tapi juga memerlukan bahan-bahan dari alam, seperti kayu, bambu, batu, pasir, air, dan material yang lain untuk membangunnya. Kegiatan tersebut telah mengancam kelestarian lingkungan hidup, ekosistem, dan mengancam manusia itu sendiri. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin tinggi pula kerusakan yang terjadi. Akibatnya terjadilah kerusakan sumber daya dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia



dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan, yakni dengan elaborasi konsep pariwisata budaya yang bertumpu pada paradigma keserasian dan mengaitkan secara fungsional-interaktif antara komponen kebudayaan, pariwisata dan lingkungan.

Perupa yang tergabung dalam Kelompok Galang Kangan, dalam berkarya mencoba mempersoalkan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantauan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkeaktivitas.

Visual karya yang mencitrakan alam lingkungan tidak bisa diartikan hanya sebagai sebuah objek, kondisi-kondisi material, tetapi lingkungan memiliki struktur internal seperti juga proses mendalam. *Taoisme* mengembangkan sudut pandang internalistik tentang lingkungan, yakni dengan memfokuskan manusia lebih sebagai pewujudan alam dari pada manusia sebagai penakluk alam. Manusia sebagai pewujudan alam yang terus mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan alam, serta mengartikulasikannya dalam laku kehidupan. Namun persoalan bagi Perupa Galang Kangan bukanlah sebatas menampilkan ilusi dari realitas itu tetapi berusaha untuk menciptakan impresi dari realitas, dengan melakukan seleksi dari segenap fakta-fakta visual.

Pesan dari karya-karya Perupa Galang Kangan yakni, ajakan memahami lingkungan dan alam Bali untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam Bali adalah kesatuan organis yang tumbuh, berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Jika kita cermati kondisi sekarang karya-karya Perupa Galang Kangan lahir sebagai penanda keprihatinan terhadap fenomena sosial, ekologi dan moral dan peringatan akan bahaya konsumerisme.

Kemungkinan inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat kita (Bali) yang saat ini sedang beralih dari masyarakat yang sangat religius menjadi masyarakat konsumtif-materialistis yang meninggalkan wilayah-wilayah religius tersebut. Semoga apa yang kami sajikan bisa menginspirasi masyarakat Bali.





Born in Peringsari, Selat, Karangasem,  
Bali, 20 September 1972  
Email: iwayansetem@yahoo.com  
Studied at Pascasarjana Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta (2009)  
Address: Home/Studio  
Jalan Batu Intan VI/A No. 25  
Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali  
Kampus Institut Seni Indonesia (ISI)  
Denpasar

# I Wayan Setem

Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali

Phone 0361. 227316.

Mobile 081 337 488 267

## Group Exhibitions

- 2014 -
- 2013 - Kuta Art Chromatic, Kuta Bali
  - Bali Act "Imaginext" Gkartspace Denpasar Bali
- 2012 - Three Dimension, Galang Kangin Group, Griya Santrian Gallery Bali.
- 2011 - In the Name of Identity, Tanah Tho Gallery Ubud.
  - Kata Vs Rupa, Gkartspace Denpasar.
- 2010 - Essentials, Galang Kangin Group, Ganesha Gallery Jimbaran.
  - Kuta, Galang Kangin Group, Gaya Art Space Ubud.
  - Return To Abstraction, Tony Raka Gallery Ubud.
- 2009 - Expectation Confirmation, Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali
- 2008 - Indonesia Contemporeri dan Modern Art Pictures, Jakarta
- 2007 - *Triumph and Defeat*, Taman Budaya, Jogjakarta
- 2006 - *Triumph and Defeat*, Griya Santrian, Sanur, Bali
- 2005 - 10 Th Museum Rudana, with Sunaryo, Sri Hadi Sudarsono, Wianta, Gunarsa, Karja, Darmika, and Krijono, Rudana Museum, Ubud, Bali
  - Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern V, Puri Art Gallery Malang, Jatim
  - Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern IV, Neka Museum, Ubud, Bali
- 2004 - Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern III, Museum Widayat Magelang
- 2003 - Asthetics and Nature, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali
  - "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern I" Taman Budaya, Yogyakarta
  - Art of Humanity, Gallery Seni Rupa Taman Budaya, Surakarta
- 2002 - "Kelompok Galang Kangin" Taman Budaya, Denpasar
  - Irama Kesadaran, Taman Budaya, Denpasar

- 2001 - Taksu Papat, Galeri 678, Jakarta
  - Bali Kontemporer, Bentara Budaya, Jakarta
  - Intuisi, Gallery Sembilan, Ubud, Bali
  - Figur, Gallery Santra Putra, Ubud (with Ketut Teler)
  - Human Spirit, Rudana Museum, Ubud, Bali
- 2000 - Exhibition at Petralla and Aquilani Company, Itali
  - "What", Plawa Bali Restoran, Sanur, Bali
  - Kebebasan, Santra Putra Gallery, Ubud, Bali
  - Refleksi Seni II "Warna-warna Ekspresi", Darga Gallery, Sanur
  - Sangga Buana, Pulau Serangan, Sanur, Bali
- 1999 - "The Third Melenium", Rudana Museum, Ubud, Bali
  - Pameran Dosen STSI Denpasar, Puri Lukisan, Ubud, Bali
- 1997 - "Sketsa", Taman Budaya, Denpasar, Bali
- 1996 - "Matahati", Taman Budaya Denpasar, Bali
  - Bali Art Selection, STSI Denpasar, Denpasar, Bali
- 1995 - Expo 95, Jakarta
  - Galang Kangin, Bali Museum, Denpasar, Bali
  - Nyoman Gunarsa Fine Art Museum, Klungkung, Bali
  - Peksiminas II, STSI Denpasar, Bali
- 1994 - Sidik Jari Museum, Denpasar, Bali
  - Bali Art Festival XVI, Taman Budaya, Denpasar, Bali
- 1993 - STSI Denpasar, Bali
  - Peksiminas I, Jakarta
  - Time and Tide, Adelaide, Australia

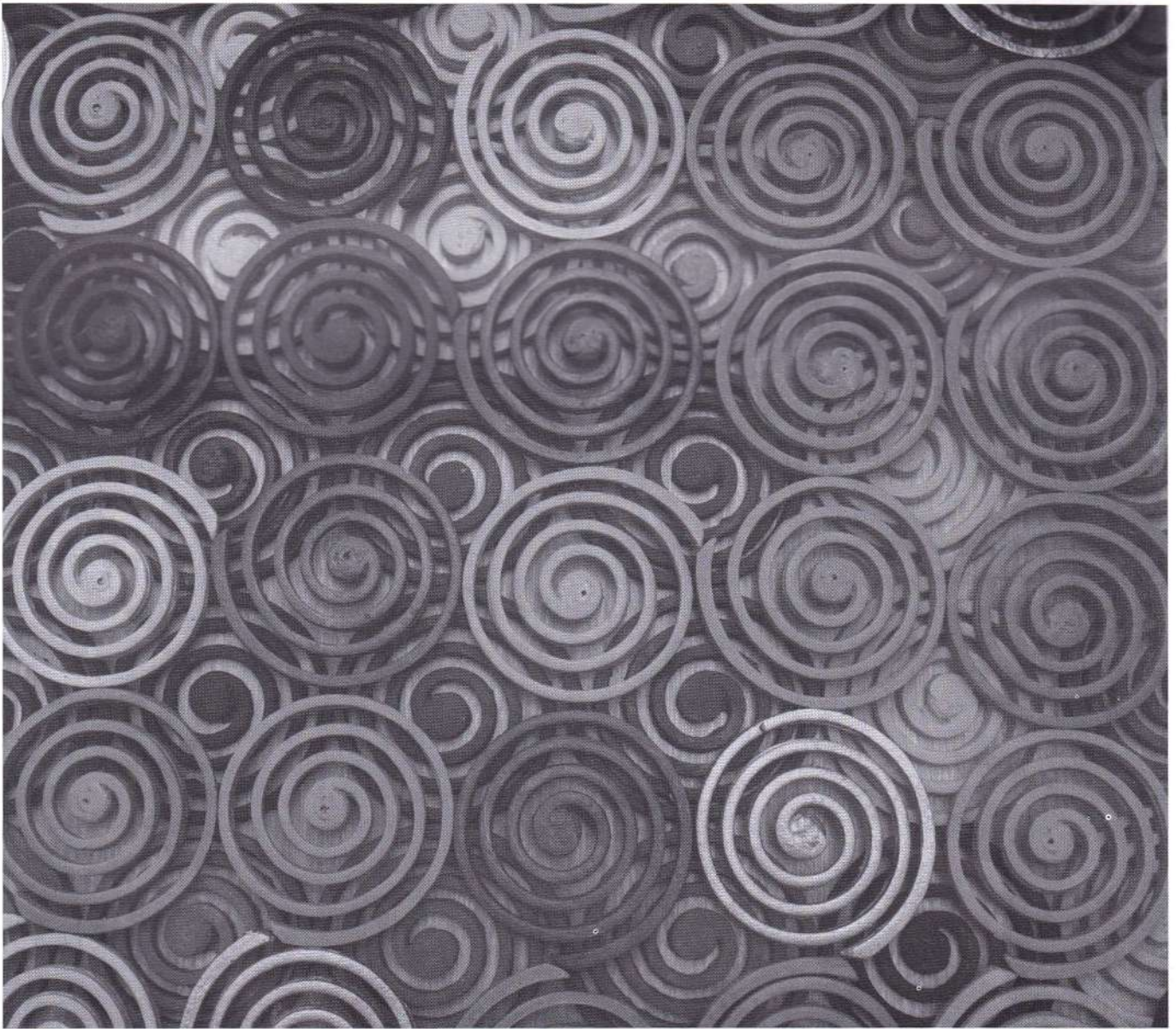
## Solo Exhibitions

- 1997 - Jalak Bali, Taman Burung Singapadu, Gianyar, Bali
  - Jalak Bali, Bali Starling House, Jerman
- 2009 - *Manunggaling Kala Desa*, Sangkring Art Space, Yogyakarta

## Awards

- 2000-2001 - Finalis The Philip Morris Art Award
- 1996 - The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar





I Wayan Setem, *Irama Air*, Mexed Media, 2014

Air sangat penting manfaatnya dalam kehidupan di alam semesta. Tidak satupun kehidupan di alam ini terlepas dari air karena unsur terbesar dari bumi ini adalah air. Air yang masuk ke tanah akan bergerak ke dalam tanah melalui celah-celah dan pori-pori tanah. Air yang masuk ke dalam tanah kemudian menjadi air cadangan (sumber air). Air cadangan akan selalu ada apabila daerah resapan air juga selalu tersedia. Daerah resapan air biasa terdapat di hutan-hutan dan daerah-daerah vegetasi lainnya. Tetumbuhan mampu memperkokoh struktur tanah. Saat hujan turun, air tidak langsung hanyut, tetapi akan meresap dan tersimpan di dalam tanah. Air yang tersimpan dalam tanah akan menjadi air tanah dan ini merupakan sumber mata air yang bisa dipergunakan untuk berbagai keperluan hidup.

Melihat fungsi air yang sangat vital mendorong untuk mencitrakan air sebagai irama yang juga merupakan kenyataan hidup dan kehidupan. Intinya air merupakan metafora nitrogen pada nepenthes, sperma pada vagina dalam menggambarkan ekspresi seksualitas untuk menciptakan

benih kesuburan. Di sisi lain air juga sebagai penyegaran rohani, simbol penyucian dan pembersihan bahkan sebagai tirta amerta.

Air mempunyai potensi membersihkan, menyucikan, dan lambang kesuburan atau kehidupan. Bahkan dalam Menawa Dharmastra IV sloka 56, ada disebutkan tentang perlindungan sungai, hendaknya jangan membuang kotoran, darah dan hal-hal yang beracun ke dalam sungai, dan dilarang berbicara yang tidak suci. Sabda ini mengajarkan kita semua betapa utamanya kedudukan sungai dengan segala sumber airnya sebagai permata bumi yang bernilai luhur. Mahluk berkembang karena makanan, makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan berkembang karena air hujan. Taoisme mengembangkan sudut pandang internalistik tentang lingkungan, yakni dengan memfokuskan manusia lebih sebagai pewujudan alam dari pada manusia sebagai penakluk alam. Manusia sebagai pewujudan alam yang terus mengungkapkan keindahan, kebenaran, dan kebaikan alam, serta mengartikulasikannya dalam laku kehidupan.



**GALANG KANGIN MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA:**

TUHAN YANG MAHA ESA

Bentara Budaya Bali

Kompas Gramedia

Bapak Nyoman Erawan

Bapak Jean Coutou

Warih dan staf

Maha Prabhu Pandya dan Pasraman Kayu Manis

Bonus & Ganesha Putra

Yan Gresscs

Made Bayak

Sujana Kenyem

Somya Prabhawa

Edy Asmara

New Militan Art

Dan semua yang terlibat dalam project ini



